

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap hari dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Tujuan manusia berinteraksi sosial untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Interaksi sosial dapat menimbulkan emosi bahagia, senang dan kondisi bermakna, tersakiti bahkan konflik (Kusprayogi & Nashori, 2016). Menurut Taylor dkk (Sumiati & Sandjaja, 2013) berinteraksi sosial tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam relasi yang memiliki keterikatan psikologis seperti persahabatan sekalipun, konflik selalu terjadi dan tidak dapat dihindarkan.

Menurut Anwar (2015) remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, hampir seluruh waktu remaja digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya seperti guru, teman, dan sebagainya. Tujuannya agar remaja dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki. Sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan sebaya baik dengan pria maupun wanita. Interaksi sosial remaja juga menimbulkan konflik dengan orang lain.

Rostiana (Kusprayogi & Nashori, 2016) menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada individu apabila kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial yaitu akan mudah terjadi konflik. Rentang usia 17-21 tahun (remaja akhir; Papalia, 2008), individu banyak berinteraksi dengan individu lain, sehingga terdapat kemungkinan yang lebih besar bagi remaja akhir untuk mengalami konflik. Menurut Pudjiastuti (Alentina, 2016) konflik adalah suatu proses sosial yang dilakukan antar dua orang, dua kelompok atau lebih, dalam konflik salah satu pihak ingin menyingkirkan orang lain dengan cara membuatnya tak berdaya. Konflik sifatnya kadang-kadang substansif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, selera, dan perasaan suka atau tidak suka.

Berdasarkan penelitian Arif (Kusprayogi & Nashori, 2016) konflik interpersonal remaja adalah konflik yang sering dialami remaja dengan teman bermainnya. Remaja menilai lingkungan dan temannya berdasarkan keserasian atau kesamaan yang dimilikinya. Jika terdapat perbedaan, maka memicu timbulnya pengabaian dan kurangnya penerimaan. Selanjutnya, beberapa kesalahan yang dilakukan oleh individu seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, kebrutalan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan korban jiwa yang sulit untuk dimaafkan. Mendukung pendapat McCullough, Tsang (Anizza, 2008) melalui penelitiannya menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal, konflik tidak dapat dihindari dan untuk itu memaafkan (*forgiveness*) adalah sebuah cara yang dapat membantu memperbaiki kedekatan dalam hubungan setelah adanya konflik atau perilaku yang salah.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Darby dan Schlenker, Ohbuchi dkk (Wardhati & Faturochman, 2006) menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Droll (Wardhati & Faturochman, 2006) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan bagian dan kemampuan individu dalam komunikasi interpersonal.

Forgiveness muncul berawal dari adanya sakit hati. Berbicara tentang *forgiveness* berarti juga mengeksplorasi dan mengelola sakit hati, karena *forgiveness* adalah bagian integral dari rekonstruksi dan reduksi sakit hati. Pada umumnya, orang yang tidak memaafkan ialah mereka yang masih memendam sakit hati, sehubungan dengan pengalaman buruk yang menimbulkan luka. *Forgiveness* hanya mungkin terjadi, ketika sakit hati mulai tereduksi. Sakit hati yang dimaksud adalah bagian dari perasaan marah yang tersimpan dalam kurun waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup dan bisa muncul setiap kali, saat seseorang berpikir tentang peristiwa atau orang yang menyebabkan sakit hati (Ekman, 2010).

Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain (Paramitasari & Alfian, 2012). Seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya. Proses pemaafan sulit apabila dilakukan oleh satu pihak karena individu tidak mungkin mengharapkan hanya dari salah satu pihak yang aktif meminta maaf ataupun yang memberi maaf. Proses memaafkan juga tidak dapat dilakukan tanpa intensi, di satu pihak yang bersalah dengan mudah

memohon maaf, di lain pihak yang tersakiti sekedar memaafkan secara lisan namun komunikasi terhenti sampai di situ. Kondisi ini menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa itu berlalu tanpa makna, namun masih terdapat api dalam sekam yang pada suatu saat tertentu akan menimbulkan letupan kekecewaan dan sakit hati ketika interaksi mereka menghadapi masalah lain (Wardhati & Faturochman, 2006).

Memaafkan dalam rangka memperbaiki hubungan interpersonal memerlukan tindak lanjut sesuai dengan tujuan ke masa depan, tidak berhenti pada sekedar mengatakan maaf. Memaafkan merupakan suatu momentum awal untuk melangkah lebih jauh ke masa depan secara bersama-sama. Kedua belah pihak seharusnya bersama-sama membina kembali suatu hubungan seperti halnya membuka lembaran baru hubungan interpersonal diantara mereka (Wardhati & Faturochman, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Baumeister (Setyawan, 2007) di Universitas Florida pada tahun 2002, menunjukkan terdapat beberapa hambatan besar bagi terbentuknya proses pemaafan. Salah satu hambatan memaafkan adalah karena adanya ketidakmampuan individu melihat potensi yang ada dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya terhadap individu lain. Ketidakmampuan memahami bahwa individu mungkin saja melakukan kesalahan yang dilakukan oleh individu lain berkaitan dengan penilaian yang lebih kasar (tidak matang) dan kesiapan yang rendah untuk memaafkan. Smedes (Wardhati & Faturochman, 2006) juga menekankan diperlukan pemaafan secara dewasa, yang

tidak saja menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan.

McCullough dkk (1997) mendefinisikan memaafkan (*forgiveness*) adalah suatu bentuk perubahan motivasional, berkurangnya atau menurunnya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang merespon secara destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong orang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya.

Menurut McCullough, Root dan Cohen (2006) dimensi *forgiveness* terbagi menjadi 3, yaitu (a) Motivasi membalas dendam (*revenge motivation*) yaitu penurunan motivasi untuk membalas dendam atau melihat-lihat bahaya atau konsekuensi yang akan diterima oleh *transgressor* (orang yang telah menyakiti); (b) Motivasi menghindar (*avoidance motivation*) yaitu penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan *transgressor*; (c) Motivasi mendekat (*benevolence motivation*) yaitu peningkatan motivasi untuk berbuat kebajikan dengan *transgressor*..

Dalam penelitian Paramitasari dan Alfian (2012), hasil analisis deskriptif skala *forgiveness* dalam penelitian menunjukkan bahwa dari 121 orang yang tergolong dalam *forgiveness* sangat rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 4,96%, *forgiveness* rendah sebanyak 32 orang atau sebesar 26,45%, *forgiveness* sedang sebanyak 48 orang atau sekitar 39,67%, *forgiveness* tinggi sebanyak 28 orang dengan presentase 23,14% dan yang tergolong mempunyai *forgiveness* sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 5,78%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Lidia (2015) kepada 70 siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 atau 24,3% siswa memiliki *forgiveness* rendah, 51 siswa atau 72,9% siswa memiliki *forgiveness* sedang dan 2 atau 2,9% siswa yang memiliki *forgiveness* tinggi.

Guna memperdalam fakta yang ada, maka peneliti melakukan wawancara pada bulan Januari, Maret dan April 2018 kepada 11 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang tergolong remaja akhir. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 dari 11 mahasiswa menunjukkan gejala-gejala pemaafan (*forgiveness*) yang rendah. Pada dimensi *avoidance motivation*, kedelapan mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk menghindari atau menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Pada dimensi *revenge motivation*, kedelapan mahasiswa juga memiliki keinginan untuk membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya bahkan terkadang mereka mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada orang yang telah menyakitinya.

Pada dimensi *benevolence motivation*, kedelapan mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin menjalin hubungan ataupun komunikasi sama sekali dengan orang yang sudah menyakitinya bahkan merelakan hubungan pertemanannya putus. Selain itu kedelapan mahasiswa itu juga mengatakan sangat sulit memberikan maaf. Dalam hal ini kedelapan mahasiswa mengalami konflik interpersonal dan pernah disakiti oleh orang lain. Berdasarkan data khusus dapat disimpulkan bahwa 8 dari 11 mahasiswa memiliki *forgiveness* yang rendah. Seharusnya remaja akhir memiliki *forgiveness* yang tinggi agar dapat menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, dengan memaafkan individu dapat

mengurangi perasaan bermusuhan dikarenakan ia membuang motivasi untuk membalas dendam dan menghindari orang yang telah menyakitinya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Memaafkan menjadi hal yang sangat penting, karena jika individu tidak memaafkan akan memberikan dampak negatif bagi individu. Beberapa dampak negatif yang bisa dialami individu jika tidak memaafkan antara lain; mengasah tumbuhnya rasa sakit hati, kemarahan, dendam, bahkan tindak kekerasan seperti penganiayaan dan penghinaan yang kejam. Seperti ditunjukkan dengan meningkatnya masalah remaja atau kejahatan remaja yang diawali dari rasa sakit hati dan kecewa. Remaja mengekspresikan kemarahan itu dengan cara yang tidak sehat bahkan dengan kekerasan (Dwityaputri & Sakti, 2015).

Brosshot dan Thayer (Kusprayogi & Nashori, 2016) menjelaskan bahwa dampak apabila individu tidak memaafkan yaitu menimbulkan emosi negatif yang memiliki efek negatif jangka panjang pada kesehatan fisik, terutama jantung. Serta dapat meningkatkan tekanan darah (Glynn dkk dalam Kusprayogi & Nashori, 2016). Dampak psikologis lainnya apabila individu tidak memaafkan yaitu menimbulkan gangguan kecemasan (Thayer & Lane dalam Kusprayogi & Nashori, 2016). Perasaan marah yang dibiarkan akan memicu reaksi emosi yang akan meninggalkan luka dan permusuhan yang berdampak pada perilaku, kepercayaan, penilaian yang buruk dan pada akhirnya memicu gejala frustrasi, penganiayaan, dan provokasi (Smith dalam Kusprayogi & Nashori, 2016).

Menurut Gani (2011), tidak memaafkan berdampak memiliki gejala tekanan darah tinggi, stres, kemarahan mudah terpicu, tekanan jantung meninggi,

menunjukkan gejala depresi, menunjukkan gejala kecemasan, merasa nyeri akut pada tubuh, hubungan dengan orang lain kurang akrab, sukar menjalin persahabatan, merasa diri hampa, dan tendensi pelarian pada minuman beralkohol dan obat-obatan. Oleh karena itu, *forgiveness* merupakan pola dan sikap positif untuk kesejahteraan yang baik bagi individu.

Wardhati dan Faturochman (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* antara lain: (a) Karakteristik kepribadian; (b) Empati; (c) Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya; (d) Tingkat kelukaan; (e) kualitas hubungan interpersonal. Berdasarkan kelima faktor di atas peneliti mengasumsikan karakteristik kepribadian sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi *forgiveness* karena karakteristik kepribadian merupakan faktor internal yang dimiliki setiap individu yang bersifat khas atau mencolok. Kepribadian menurut Allport (Alwisol, 2004) yaitu sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis.

Terdapat beberapa karakteristik kepribadian, salah satunya yaitu *big five personality* yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang dikenal dengan (Timothy dalam Ghufron & Risnawati, 2014). Tipe-tipe dalam kepribadian *big five* adalah *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. *Extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki faktor *extraversion* yang tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan

seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, juga ramah terhadap orang lain memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman dari pada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan *extraversion* yang rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman. Individu dengan karakter *extraversion* menunjukkan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam dan menjauhi orang yang telah menyakiti namun tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakiti. Dengan kata lain, karakteristik *extraversion* ini mendorong individu untuk lebih mudah memaafkan karena individu dengan kepribadian *ekstravert* lebih bersifat terbuka sehingga cenderung tidak ada yang dirahasiakan, mudah bergaul dan senang bersosialisasi dengan orang lain (Jung dalam Suryabrata, 2002).

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka

labil, mereka juga merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *neuroticism* yang tinggi. Selain itu juga memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan cenderung memiliki kecenderungan *emotionally* reaktif. Maltby dkk (2008) mengungkapkan bahwa individu dengan karakter *neuroticism* menunjukkan keinginan untuk membalas dendam dan menjauhi orang yang telah menyakiti hingga dua tahun setelah konflik terjadi. Sehingga individu yang *neuroticism* sulit dalam memaafkan.

Openness to experience yaitu proaktif dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas menyerap informasi, menjadi sangat fokus, dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki imajinasi dan kehidupan yang indah. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

Openness to experience dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreativitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi. Juga memiliki rasa ingin tahu, kreatif, terbuka terhadap

pengalaman, lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah. Individu dengan karakter *openness to experience* menunjukkan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam dan menjauhi orang yang telah menyakiti namun tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakiti. Dengan demikian, individu dengan karakter *openness to experience* akan lebih mudah memaafkan karena mereka mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas, mudah bertoleransi serta lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

Agreeableness dicirikan dengan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu yang memiliki *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal, orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun.

Selain itu menghindar dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Individu dengan karakter *agreeableness* menunjukkan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam dan menjauhi orang yang telah menyakiti namun tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakiti. Penelitian McCullough (2001) menunjukkan individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* merupakan individu yang sangat menyenangkan, cenderung untuk berkembang di

dunia interpersonal, memiliki rasa dendam yang rendah terhadap orang yang menyakiti, terhindar dari terjadinya konflik dengan individu lain dan sangat mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Conscientiousness disebut juga *impulsive control* yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi, yang biasanya digambarkan sebagai orang yang tepat waktu dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berfikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir dan memprioritaskan tugas. Disisi negatif menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholik*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah, serta mudah teralih perhatiannya. Individu dengan karakter *conscientiousness* menunjukkan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam dan menjauhi orang yang telah menyakiti namun tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakiti. Individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* lebih mudah memaafkan karena memiliki kontrol diri terhadap lingkungan sosial dan berfikir sebelum bertindak.

Dari berbagai fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik dan mencoba untuk meneliti *apakah terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian dengan forgiveness pada remaja akhir?*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kepribadian dengan *forgiveness* pada remaja akhir.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi psikologi kepribadian, sosial dan klinis, tentang hubungan antara karakteristik kepribadian dengan *forgiveness* pada remaja akhir.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja akhir dapat meningkatkan *forgiveness* dengan menonjolkan karakteristik kepribadian tertentu. Melalui karakteristik kepribadian *extraversion*, remaja akhir dapat meningkatkan emosi-emosi positif, motivasi yang tinggi dalam bergaul, keramahan terhadap orang lain dan kerendahatian. Melalui karakteristik kepribadian *neuroticism*, remaja akhir dapat menurunkan emosi negatif, rasa marah, kebencian dan dendam kepada orang lain. Melalui karakteristik kepribadian *openness to experience*, remaja akhir dapat meningkatkan toleransi kepada orang lain, solutif terhadap suatu masalah dan berpikir terbuka. Melalui

karakteristik kepribadian *agreeableness*, remaja akhir diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu mengalah, menghindari konflik, simpati dan peduli terhadap orang lain. Melalui karakteristik kepribadian *conscientiousness*, remaja akhir diharapkan dapat berfikir sebelum bertindak.